

BAB V

KAJIAN TEORI

5.1 KAJIAN TEORI PENEKANAN DESAIN

5.1.1 Tema

Karena proyek yang direncanakan berkaitan dengan kebudayaan Jepang, maka penekanan desain bangunan, yaitu :

- Mengangkat arsitektur Jepang tradisional dan modern kedalam desain bangunan.

5.1.2 Design Accentuation

1. Arsitektur Tradisional Jepang

Seperti kita ketahui bahwa kita hidup tak pernah lepas dari yang namanya budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu

dipelajari. Sedangkan di negara Jepang sendiri budaya berarti “keselarasan individu dengan alam” .

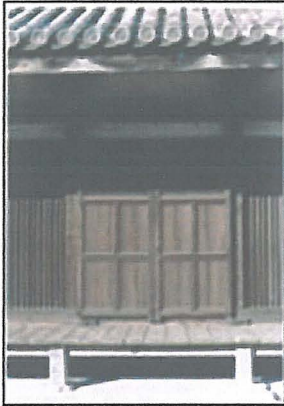
Maka untuk tema yang akan dipakai untuk proyek pusat pembelajaran kebudayaan Jepang ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan alam, yaitu arsitektur yang dapat membuat kita merasa dekat dengan alam.

Pendekatan yang dapat dilakukan , dalam penerapannya kedalam bangunan:

- Menggunakan perpaduan antara material modern dan alamiah, seperti kayu, bambu dll.
- Membuat ruang luar dan bangunan menjadi 2 unsur yang saling berkaitan seperti misalnya membuat taman-taman dalam bangunan.

Arsitektur purism yang berkaitan dengan kemurnian, harmoni dan keseimbangan sudah berabad-abad menjadi konsep perancangan bangunan di Jepang. Dalam arsitektur Jepang, keindahan dipancarkan oleh keheningan, kesunyian, bersih dan polos. Perumusan arsitektur Mies Van Der Rohe “less is more” menjadi konsep dasar arsitektur modern fungsionalisme, secara praktis sudah dilaksanakan oleh orang-orang Jepang yang beralirn Shinto dan Budha Zen. Demikian pula arsitektur modern cubism menyatukan ruang luar dan ruang dalam dengan bukaan pintu dan jendelaselebar bidang dengan berbagai bentuk dan penerapan oleh arsitek-arsitek barat. Budaya Jepang sangat kuat terungkap dalam ciri arsitektur Jepang antara lain dalam bentuk kepolosan bidang-bidang, tanpa hiasan selain garis-garis tegak datar terbentuk oleh rangka, kolom dan balok yang menjadi kerangka bidang.

Prinsip dasar Arsitektur Tradisional Jepang



Zenshitsu Hall
Sumber : The Art of Japanese Architecture

Gambar 5.1

Beberapa prinsip dasar ini menjabarkan bagaimana nilai-nilai inti memiliki pengaruh pada pemilihan material bangunan, teknik-teknik dan desain. Prinsip-prinsip lainnya menekankan antara menahan diri dan keinginan untuk melestarikan masa lalu.

Kecintaan rakyat Jepang terhadap kayu, terlihat pada gambar disamping, yang merupakan gerbang masuk Zenshitsu hall di Kuil Gangoji, Nara City.

Material dan Setting Natural

Arsitektur tradisional Jepang teridentifikasi dari material alam yang digunakan pada bangunannya, khususnya kayu. Kayu dipilih karena, memiliki celah-celah pori, sehingga bangunan masih dapat bernafas. Kayu menyerap kelembaban pada musim penghujan dan melepas uap air saat udara panas.

Material alami lainnya, yaitu alang-alang, kulit kayu dan tanah liat yang digunakan untuk material penutup atap. Serta batu sebagai penyangga pilar, pelapis permukaan bangunan, penahan atap, dengan penekanan pada garis lurus, asimetris, kesederhanaan desain.

Keinginan dan Menahan Diri

Gambar detail disamping merupakan ciri dari bangunan tradisional Jepang. Sisi lain dari kebudayaan Jepang yang tidak terlalu menonjol, yaitu penghargaan terhadap warna-warna yang



Wood Carving
Sumber : The Art of Japanese Architecture

Gambar 5.2

cerah dan kompleksitas bentuk, bertentangan dengan tradisi menahan diri dengan kesederhanaan dan asimetris. Kedua tradisi ini memiliki kelebihan-sendiri-sendiri, tergantung pada kondisi. Contohnya ceremonial building didesain untuk mengesankan, lain dengan bangunan perumahan yang didesain agar penghuninya dapat tinggal dengan nyaman.

Memperhatikan Detail

Arsitek-arsitek Jepang, pengrajin-pengrajin dan seniman-seniman Jepang sangat memperhatikan detail. Meskipun dari jauh sebuah bangunan terlihat sederhana, namun pada saat dilihat dalam jarak dekat, banyak detail-detail yang menarik.

Perhatian pada detail ini juga terlihat pada teknologi yang digunakan, tidak hanya pada desain fitur.

Pribumi dan Pengaruh Asing



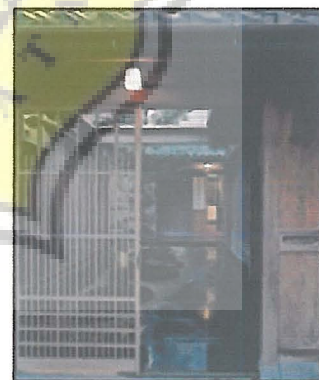
Taman dan Selasar
Sumber : The Art of Japanese Architecture

Gambar 5.3

Jepang telah mendapat pengaruh asing dalam hal kebudayaan sejak beberapa waktu yang lalu, pengaruh ini terutama datang dari China dan

Korea. Baru-baru ini,

pengaruh datang dari Eropa dan United States. Pada dasarnya Jepang menerima pengaruh asing ini dan mengadaptasinya untuk menjadi



Gerbang Masuk
Sumber : The Art of Japanese Architecture

Gambar 5.4

kebudayaan yang superior. Berulang kali Jepang telah berhasil dalam mengakulturasi budaya asing yang masuk dengan budaya Jepang sendiri hingga menghasilkan gaya baru yang mengekspresikan nilai-nilai dan estetika dasar Jepang.

Gambar gerbang masuk di atas, merupakan gerbang masuk dari Sato Country Houses, memiliki atap berat, overhang yang cukup panjang, dan dinding kayu yang didesain untuk pertahanan terhadap cuaca ekstrem.

Sedangkan gambar taman, merupakan hubungan antara interior dengan eksterior yang sangat penting dalam arsitektur Jepang, pada gambar ini kedua ruangan dihubungkan dengan selasar kayu.

Melestarikan Masa Lalu

Jepang tradisional membudayakan penggunaan recycle material dalam pembangunan, contohnya menggunakan kayu dan keramik dari hasil perubahan bangunan, kebakaran ataupun terkena dampak perang untuk digunakan pada konstruksi bangunan baru.



Main hall dan Meditation hall

Sumber : The Art of Japanese Architecture

Gambar 5.5



Horyuji Temple

Sumber : The Art of Japanese Architecture

Gambar 5.6

Genting

yang digunakan pada atap main hall merupakan campuran dari genting recycle dan genting baru, hingga menimbulkan perpaduan warna yang

indah. Sedangkan pada Horyuji temple lantai kayu yang sudah rapuh dipotong dan digantikan dengan material yang sama.

Status dan Fungsi

Untuk beberapa kasus, sejarah arsitektur tradisional Jepang dapat terlihat dari kontrasnya arsitektur elite dengan arsitektur populis. Arsitektur elite berupa villa, istana dan kuil yang dilindungi oleh peraturan-peraturan, sedangkan arsitektur populis berupa peternakan dan toko-toko kain. Akan tetapi kedua tradisi ini tidak mutlak.

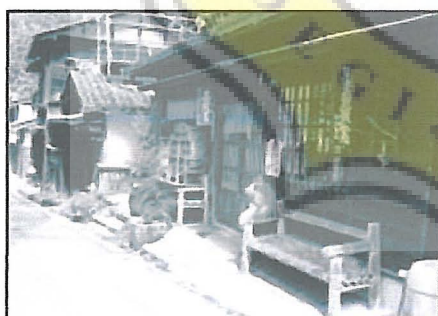


Tatami Room
Sumber : *The Art of Japanese Architecture*

Gambar 5.7

Ruang tatami disamping menghadap pada taman yang dikelilingi dengan ruang-ruang lainnya.

Interior Arsitektur Tradisional Jepang



Fasade Rumah Tradisional Jepang

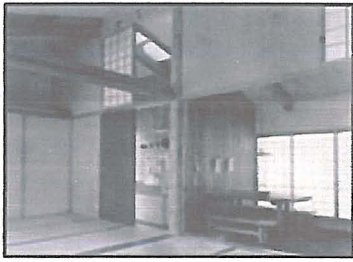
Sumber :
<http://rurucoret.blogspot.com/>

Gambar 5.8

Rumah tradisional Jepang didominasi bahan kayu, serta pintu geser arah horizontal dan vertikal dari kayu. Pada halaman depan dan belakang terdapat taman bergaya Jepang.

Dilengkapi kolam batu alam dilengkapi bonsai, pancuran air dari bambu dan

kerajinan bambu lain.



Interior Rumah Tradisional Jepang

Sumber :

<http://rurucoret.blogspot.com/>

Gambar 5.9

Interior dan pemilihan material bangunan terbuat dinding-dinding tipis, nyaris tidak bermateri (kertas pun masih dipakai untuk dinding-dinding ruangan).

Dinding-dinding, lantai dan langit-langit semua

terbuat dari bidang polos. Satu-satunya hiasan

hanyalah permainan garis-garis lurus dan bidang-

bidang murni, serta kaligrafi pada tokonoma.

Pada ruang utama dibuat panggung kecil sebagai tempat keramat, suatu fokus, orientasi diri psikologis dalam rumah, yang disebut tokonoma. Lukisan bisa diganti syair, kaligrafi indah, puisi untuk tukar menukar kearifan, pengetahuan budaya.

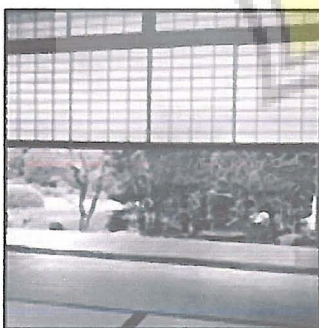


Tokonoma

Sumber :

<http://rurucoret.blogspot.com/>

Gambar 5.10



Ruang panti Bosen

Sumber :

<http://rurucoret.blogspot.com/>

Gambar 5.11

Beberapa unsur kontras bermain dalam melodi tesa-antitesa-sintesa : a. Luar dan Dalam, b. Garis bidang geometrik lurus-datar-ketat dan bentuk-bentuk organik luwes, c. Kebersihan polos netral warna di dalam dan yang serba variasi warna warni di luar.

Zen Dalam Kebudayaan Jepang

Zen mengenal konsep keheningan dalam ajarannya, yang teraplikasikan dalam arsitektur Jepang. Arsitektur Jepang memiliki ciri sebagai berikut :

- Mengeksplorasi garis lurus dan warna polos
- Cenderung transparan
- Menghemat bahan dan memaksimalkan fungsi
- Membangun dengan bahan yang ringan: kayu, bambu, jerami dan kertas
- Memiliki citra kesederhanaan, kepolosan, kelurusan dan ketenangan batin
- Seni ruang yang sangat lembut dan elegan yang mencerminkan keluwesan penuh pengekangan diri
- Merupakan refleksi dari ajaran zen yang mengajarkan harmoni, keseimbangan dan keheningan yang indah
- Mencerminkan sikap mengheningkan cipta, refleksi dan perenungan

Pengaruh Zen Dalam Arsitektur Jepang

- Konstruksinya sederhana dengan prinsip “semakin sedikit semakin baik”.
- Desain interiornya memaksimalkan dinding-dinding tipis nyaris tidak bermateri. Merefleksikan kedekatan dengan alam.
- Nyaris tidak ada hiasan dalam interior.
- Citra hiasan ditemukan dalam permainan garis lurus dan bidang-bidang kosong.
- Tata ruangnya sederhana, memainkan kotak dan persegi.

- Terimplikasikan pada ruang yang memberi kesan hampa, sebagai refleksi dari keabadian. Kesan hampa yang juga bertujuan untuk membangun suasana meditatif, menjadikan gaya arsitektur dan penataan interior Jepang menjadi minimalis.

Jepang dikenal dengan negara yang sangat maju dengan teknologinya. Kemajuan teknologi ini memberikan pengaruh kepada arsitektur Jepang yaitu:

- Struktur atap yang cukup besar dan tebal tetapi ringan yang berfungsi sebagai penahan salju dan sebagai insulasi panas/dingin
- Permainan transparansi dinding / partisi
- Adanya beranda
- Struktur tahan gempa¹¹

2. Arsitektur Modern

Ciri-ciri Arsitektur Modern

Arsitektur modern memiliki ornamen yang minim, lebih diutamakan bentuk, ukuran dan bahan. Eksterior bangunan modern didominasi dengan jendela berukuran lebar dan atau tinggi dan kanopi yang menjorok ke depan. Dengan kolom yang simpel atau bahkan tanpa kolom. Massa bangunan didekorasi ornamen garis vertikal, horizontal, diagonal yang sederhana pada dinding eksterior yang luas. Interior bangunan ditata dengan ornamen sederhana, plafon bertingkat dan void di ruang-ruang publik yang memberikan kesan luas.

¹¹ <http://www.anneahira.com>

Bahan bangunan berupa stainless steel finishing polished, aluminium anodized, kaca berwarna/tinted glass, merupakan bahan dengan jenis finishing mencirikan bangunan modern. Sekarang ini banyak bahan bangunan dengan teknologi modern yang menjadi komponen penting seperti galvanized metal, granitile, grc, perforated metal dll.

Beberapa ciri arsitektur modern sebagai berikut :

- Asimetris
- Orientasi pola horizontal
- Atap datar
- Tidak ada cornice/ profil atap
- Bentuk kotak
- Halus
- Penampilan efisien
- Sudut lengkung
- Jendela kaca
- Aluminium dan stainless steel pada pintu dan jendela
- Panel mengkilap
- Baluster metal
- Deretan jendela atau garis-garis
- Sedikit atau tidak ada hiasan
- Denah terbuka¹²

¹² <http://id.88db.com/>

Contoh bangunan dari era arsitektur modern

- a. Bussines Academy, Commercial School and Sports Hall, 1993, Ohringen, Germany

Arch: Behnisch & Partner

Sekolah komersial

Behnisch diperuntukan

bagi siswa yang lebih tua

di Ohringen dan dibatasi

oleh area semi privat



Bussines Academy, Commercial School and Sports Hall

Sumber : *The New Modernist in World Architecture*

besar, sehingga membuat serangkaian

Gambar 5.12

lapisan ruang, mulai dari ruang-ruang

kelas

yang sangat privat di sekeliling bangunan dan area pejalan kaki kearah

pusat bangunan. Dirancang oleh arsitek muda, area kantor seringkali

mengalami perubahan , hanya dua bagian kantor yang masih asli.



Top View Bussines Academy, Commercial School and Sports Hall
Sumber : *The New Modernist in World Architecture*

Gambar 5.13



Site Plan Bussines Academy, Commercial School and Sports Hall
Sumber : *The New Modernist in World Architecture*

Gambar 5.14



**Interior Bussines Academy,
Commercial School and Sports Hall**
*Sumber : The New Modernist in World
Architecture*

Gambar 5.15

- b. Center for Creative Studies, College of Art and Design, 1976, Detroit, Michigan, USA

Arch: Willian Kessler



**Center for Creative Studies,
College of Art and Design**
*Sumber : The New Modernist
in World Architecture*

Gambar 5.16

Arsitektur bangunan ini merupakan hasil dari upaya untuk mengembangkan sistem bangunan yang fleksibel dan diperluas dalam kebutuhan fungsional sekolah.

Pada awalnya kebutuhan ruang yang terindikasi adalah seluas 1000m². Luasan ini dibagi menjadi unit modular dengan luasan 32m². Sistem modular ini merupakan sistem modular



**Interior Center for Creative
Studies, College of Art and
Design**
*Sumber : The New Modernist in
World Architecture*

Gambar 5.17

yang tidak bersinggungan, berulang dan teratur karena fleksibilitas bentuknya. Dengan sistem ini dapat dengan mudah menambahkan unit setiap saat, hanya tinggal memasang struktur.

c. Princeton Graduate School Dorms, 1970, Princeton, New Jersey, USA

Arch : Ballard, Todd and Snibbe with Gordon Schenck, Bob Cabrerra and Paul Basile, design team



Fasade Princeton Graduate School Dorms
Sumber : The New Modernist in World Architecture

Gambar 5.18

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan modern yang sukses menerapkan gaya gothik pada massa bangunannya.



Fasade Princeton Graduate School Dorms
Sumber : The New Modernist in World Architecture

Gambar 5.19



Exterior Princeton Graduate School Dorms
Sumber : The New Modernist in World Architecture

Gambar 5.20



Princeton Graduate School Dorms
Sumber : The New Modernist in World Architecture

Gambar 5.21

Kenzo Tange mengekspresikan ketidakpedulian pada isu tradisional kuno. Tetapi bangunan-bangunannya yang berhasil seluruhnya mengakar pada tradisi Jepang baik secara langsung maupun tak langsung, yakni terletak pada keharmonisan antara bentuk dengan bahan-bahan bangunan yang diperlukan yang ada tersedia diseluruh negeri Jepang. Ini merupakan respon dari tuntutan geografis setempat, iklim dan industri.

Kenzo Tange memanipulasi bentuk geometris yang sederhana, lalu membubuhkan ornamentasi yang menghasilkan arsitektur tersebut menjadi menarik. Yang dilakukan Kenzo Tange adalah memberikan seni sentuhan dekoratif pada bangunannya. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh perubahan masyarakat dan juga keinginan masyarakat.

Ada 2 hal yang merupakan garis dasar arsitektur Kenzo Tange serta konsep perancangannya ;

- Permainan geometris sederhana
- Penempatan massa dalam ruang skala kota, sehingga bangunan tersebut terlihat menonjol.

Perubahan Tange terlihat pada artikulasi, namun bentuk dasar bangunannya tetap sama dijaga dari waktu ke waktu. Pendiriannya juga lebih condong kearah fungsi bangunan.

Hiroshima Peace Center, Kenzo Tange



Proyek ini disebut juga kubah bom atom, dimenangkan oleh Kenzo Tange pada tahun 1949 dan membuatnya terkenal dikancah internasional. Pada tahun 1996 bangunan ini dinyatakan sebagai

Gambar 5.22 warisan dunia oleh UNESCO. Bangunan

aslinya dirancang oleh arsitek Ceko, Jan Letzel dan berfungsi sebagai pusat pameran komersial prefektur Hiroshima sampai 6 Agustus 1945. Lokasinya terletak di jantung kota Hiroshima, di persimpangan dari sungai Motoyasu dan Honkawa, Jepang.

Konsep

Taman yang ada didepan bangunan merupakan penghargaan terhadap korban tragedi tersebut dan mengingatkan kita bahwa kerusakan kemanusiaan yang disebabkan oleh bom atom serta senjata nuklir tidak digunakan lagi.

Ruang

🏛️ Museum

Bangunan utama didirikan ditengah-tengah taman dengan megah dan bangunan-bangunan perpustakaan.

🏛️ Perpustakaan dan Pusat Konferensi

Bangunan utama diapit oleh dua bangunan kecil, yaitu perpustakaan dan pusat konferensi. Pada tahun 1995 ketiga bangunan tersebut dihubungkan oleh sebuah jembatan.

❧ Theater

Theater didepan museum dapat menampung lebih dari 50 ribu penonton untuk peringatan tahunan tradisional. Dari alun-alun terlihat 2 bangunan utama, seperti apa yang ingin dicapai sang arsitek.

❧ Monumen

Pada bagian tengah diperkuat oleh beberapa monumen yang terbuat dari beton bertulang, seperti yang didirikan untuk menghormati Sadako Sasaki, korban radiasi atom dalam bentuk parabola hiperbolik yang disebut Bell Perdamaian.

Lain halnya dengan monumen untuk menghormati mereka yang tewas di Hiroshima, bentuknya menyerupai pelana dengan bentuk parabola, tetapi Kenzo Tange menggabungkan elemen-elemen dari tradisi Jepang karena monumen yang ada di Haniwa dekat dengan makam mantan pemimpin Jepang.

❧ Pusat Perdamaian dan Memorial Hall

Pada tahun 1994 Tange menambahkan fitur baru didalam taman, yaitu pusat perdamaian dan Hiroshima Memorial hall. Bentuknya semi melingkar dengan ruangan berbentuk silinder. Ditengah ruang ini terdapat sumber air dengan skylight kaca.

Struktur

Bangunan asli 'dibekukan' setelah ledakan bom atom dan taman mulai dibangun disekitarnya. Kompleks bangunan menunjukkan kesederhanaan pada desain. Struktur beton diselesaikan dengan ramping, tipis, halus yang memungkinkan pengunjung untuk melihat transparansi interior yang memiliki desain tradisional jepang yang kuat dalam grid jendela dan tata letak struktur. Fasad kaca dibagi oleh lapisan semen horizontal dan vertikal seperti karakteristik pembangunan Tange.

Material

Konstruksi bangunan dan monumen menggunakan konstruksi beton bertulang dan fasade utama dari museum ditutupi oleh kaca. Pusat perdamaian dan memorial hall, dibangun dengan 140 ribu batu bata, sejumlah korban sampai akhir 1945.¹³

Bangunan yang dimenangkan Tange melalui kompetisi ini didirikan di area jatuhnya bom atom, di kawasan luas terbuka yang dibiarkan seperti keadaan semula, lengkap dengan reruntuhan gedungnya. Monumen utama berujud pelengkung beton sederhana yang diekspos, berpenampang hiperbola yang mengatapi titik jatuhnya bom. Ada museum dan pusat komunitas di dekatnya.

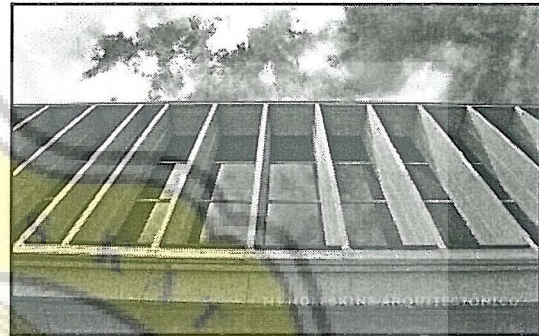
Arsitekturnya terpengaruh *cubism* -nya Le Corbusier, terlihat di bagian atas kolong jajaran kolom. Teras mengelilingi bagian bawah *Community Center* . Pembatas kaca antara teras dan ruang dalam memudahkan pengunjung yang berada di dalam melihat reruntuhan dan titik bom di luar.

¹³ <http://en.wikiarquitectura.com/>

Konsep arsitektur tradisional Jepang diterapkan melalui kesederhanaan bentuk, tata unit, penonjolan elemen yang disusun selaras dalam komposisi garis dan bidang horisontal seperti halnya rumah-rumah, istana dan kuil Jepang. Karya yang sering disebut 'inti spiritual kota' ini, menjadi simbol kerinduan manusia akan perdamaian¹⁴.



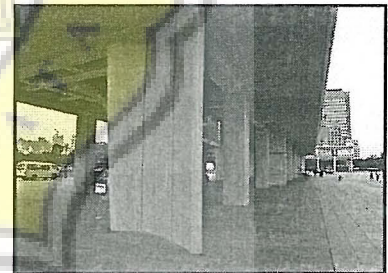
Gambar 5.23



Gambar 5.24

Hiroshima Peace Center (1949) tidak dapat menyangkal pengaruh Modernisme. Ekspresi bangunan, pada beton ekspos, dan ukuran monumental didukung pada pilar, membangkitkan gaya Le Corbusier.

Museum Perdamaian oleh Kenzo Tange dan detail dari salah satu pilar pengaruh Corbusian.



Gambar 5.25



Gambar 5.26

Hiroshima Peace Center diapit di sisi-sisinya oleh dua bangunan lebih kecil untuk

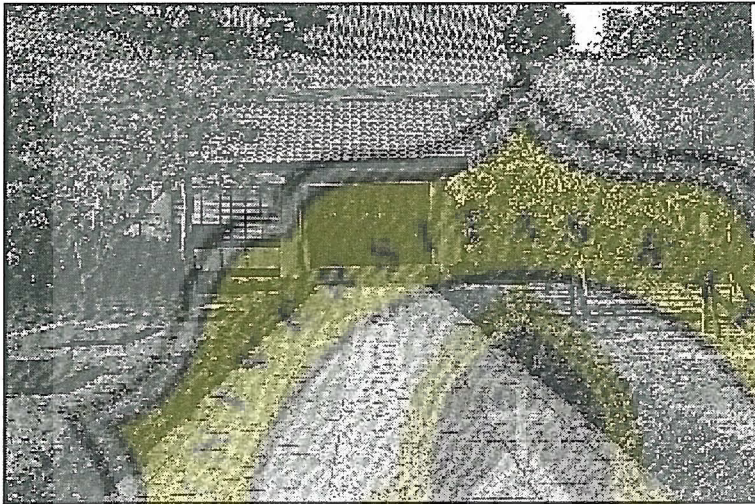
¹⁴ <http://umum.kompasiana.com/>

Perpustakaan dan Pusat Konferensi. Pada tahun 1995 tiga bangunan tersebut dihubungkan oleh sebuah jembatan.

5.1.3 Studi Preseden Bangunan Modern dengan Arsitektur Tradisional Jepang

SHOTENKAKU ART MUSEUM

Architects : Kiyoshi Kawasaki and the Environmental and Architect Institute



Shotenkaku Art Museum

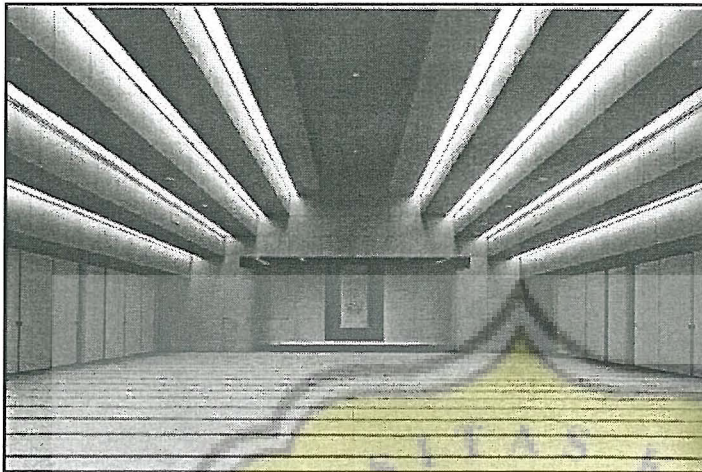
Sumber : The Japan Architect edisi 336

Gambar 5.27

Lokasi bangunan berada di Kamigyo Ward, Kyoto. Dirancang oleh Kiyoshi Kawasaki dan the Environmental dan Architect Institute. Shotenkaku Art Museum ini dibangun diatas tanah seluas 29,265m² dengan luas bangunan 1,454m² dan luas lantai bangunan 1,859m². Struktur yang digunakan adalah struktur beton bertulang dengan satu buah basemen. Bangunan yang selesai dibangun pada Maret 1984 ini difungsikan sebagai museum seni. Penggabungan antara arsitektur tradisional Jepang dan bangunan modern terlihat pada interior bangunan.

Seperti pada gambar dibawah ini, hall dengan 120 tatami dan fusuma di kanan dan kiri ruang sangat mencerminkan arsitektur tradisional Jepang. Adanya

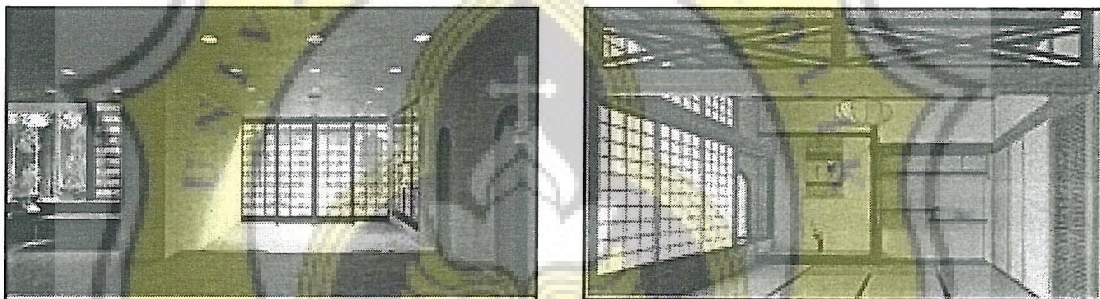
tokonoma pada bagian depan hall juga menambah kesakralan ruang. Sisi bangunan modern ditunjukkan pada permaiann tinggi rendah plafond yang membentuk trap-trap untuk kebutuhan pencahayaan.



Ruang dengan 120 tatami yang difungsikan sebagai hall

Sumber : The Japan Architect edisi 336

Gambar 5.28



Atas-kiri : Ruang yang terlihat merupakan area pintu masuk, dilihat dari lobby, Lobby ada disebelah kiri dengan lantai karpet.

Atas-kanan : Ruang tatami pada lantai 1

Sumber : The Japan Architect edisi 336

Gambar 5.29 & 5.30



Denah Shotenkaku Art Museum

Sumber : *The Japan Architect edisi 336*

Gambar 5.31

5.1.4 Implementasi Desain

Mengaplikasikan arsitektur Jepang modern dan arsitektur tradisional Jepang Zen ke bangunan melalui penggunaan material modern dan material alami seperti kayu dan bambu.

Proyek yang akan dibangun nantinya menggunakan fasade bangunan modern Jepang, sedangkan untuk interiornya menggunakan gaya arsitektur tradisional Jepang.



Gambar 5.32

Permainan geometris sederhana pada fasade bangunan.

- Penempatan massa dalam ruang skala kota, sehingga bangunan tersebut terlihat menonjol.

Penggunaan struktur bangunan modern pada proyek ini dikarenakan, struktur bangunan tradisional Jepang yang menggunakan kayu, dianggap tidak efisien untuk bangunan panjang. Selain itu iklim di Indonesia yang ekstrim antara panas dan hujan, dapat berpengaruh



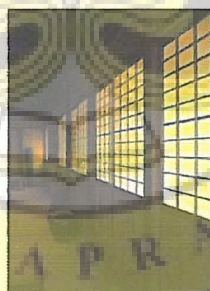
Rumah tradisional Jepang

Gambar 5.32

pada daya tahan kayu. Hal ini dapat menyebabkan kayu cepat rapuh, sehingga harus melakukan renovasi ulang pada bangunan secara berkala.

Untuk interior bangunan mengadaptasi arsitektur tradisional Jepang, dimana menggunakan pintu geser dan jendela shoji pada ruang-ruang washitsu. Juga ruang-ruang pengelola serta ruang-ruang penunjang.

Pintu dan jendela pada ruang kelas, menggunakan shoji dan fusuma agar suasana Jepang dalam ruangan lebih terasa. Selain itu, shoji juga digunakan untuk jendela dan pintu pada ruang pengelola dan karyawan.



Shoji

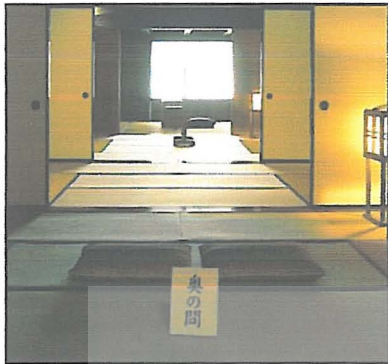
Gambar 5.33



Fusuma (pintu geser kertas khas Jepang)

Gambar 5.34

Untuk lantai ruangan, pada washitsu menggunakan tatami. Sedangkan untuk ruang-ruang lain yang bukan washitsu menggunakan lantai keramik biasa yang digabungkan dengan lantai kayu (parquet).

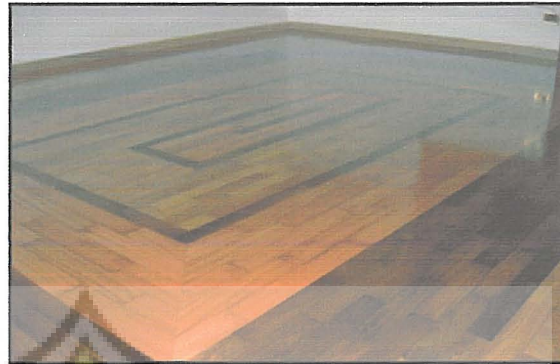


Tatami

Sumber :

<http://imelda.coutrier.com/>

Gambar 5.35



Lantai parquet

Sumber :

<http://www.sineen.com/>

Gambar 5.36



Tokonoma

Sumber :

<http://imelda.coutrier.com/>

Gambar 5.37

Tokonoma diletakkan pada entrance bangunan sebagai penanda hierarki ruang. Selain itu tokonoma juga diletakkan pada ruang upacara minum teh sebagai simbol bahwa ruang tersebut adalah ruangan formal.

Tahapan Ruang

Karena proyek yang akan direncanakan menggunakan arsitektur Jepang Zen, dimana keheningan dan kesederhanaan menjadi yang utama, maka ruang-ruang ditata secara sederhana dengan ornamen yang tidak terlalu rumit, sehingga kesederhanaan tersebut dapat dirasakan pada saat penghuni berada didalam bangunan.

Sedangkan untuk keheningan dalam ruang diungkapkan melalui komposisi tatanan ruang, yaitu ruang-ruang dengan kegiatan yang membutuhkan ketenangan diposisikan agak jauh dari ruang-ruang publik yang pada dasarnya cenderung ramai. Seperti ruang cha no yu (upacara minum teh), dimana suasana yang tenang sangat dibutuhkan, maka ruangan ini diletakkan pada sisi bagian belakang bangunan, terpisah dari bangunan utama, agar suasana tenang tersebut dapat tercapai. Selain itu juga didukung dengan penataan ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan ruangan tersebut.

5.2 KAJIAN TEORI PERMASALAHAN DOMINAN

5.2.1 Latar Belakang Permasalahan

Di negara Jepang sendiri budaya berarti “keselarasan individu dengan alam”. Material yang digunakan dalam membangun bangunan tradisional Jepang merupakan material yang berasal dari alam, seperti kayu, bambu dan batu. Begitu juga dengan taman, pada bangunan tradisional Jepang, taman adalah salah satu elemen penting, karena ruang-ruang dalam yang ada pada bangunan sebisa mungkin dihadapkan

dengan ruang luar, yaitu taman. Cara menghubungkan antara ruang dalam dan ruang luar bisa dengan bukaan langsung, seperti open space, juga dapat menggunakan dinding kaca, sehingga perasaan dekat dengan alam akan tetap terasa.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka permasalahan dominan yang diangkat kedalam proyek, yaitu taman sebagai konektor antara ruang luar dan ruang dalam pada bangunan Jepang.

4.2.2 Kajian Teori

Taman Jepang (*Nihon teien*) adalah taman yang dibangun dengan gaya tradisional Jepang. Prinsip dasar taman Jepang adalah miniaturisasi dari lanskap atau pemandangan alam empat musim di Jepang. Elemen dasar seperti batu-batu dan kolam dipakai untuk melambangkan lanskap alam berukuran besar.

■ Prinsip dasar

Dalam taman Jepang tidak dikenal garis-garis lurus atau simetris. Taman Jepang sengaja dirancang asimetris agar tidak ada satu pun elemen yang menjadi dominan. Bila ada titik fokus, maka titik fokus digeser agar tidak tepat berada di tengah.

Tidak semua taman Jepang dirancang untuk dimasuki atau diinjak orang. Sejumlah taman dimaksudkan untuk dipandang dari kejauhan seperti dari dalam gedung atau beranda. Di taman yang

dibangun untuk dipandang dari jauh, orang dapat melihat secara sekaligus semua elemen yang ada di dalam taman.

Taman Jepang mengenal permainan perspektif sebagai salah satu teknik untuk membuat taman terlihat lebih besar dari luas sebenarnya. Teknik pertama dari beberapa teknik yang biasa digunakan adalah penciptaan ilusi jarak. Taman akan terlihat lebih luas bila di latar depan diletakkan batu-batuan dan pepohonan yang lebih besar daripada batu-batuan dan pepohonan di latar belakang. Teknik kedua berupa "tersembunyi dari penglihatan" (*miegakure*), tidak semua pemandangan di dalam taman dapat dilihat sekaligus. Tanaman, pagar dan bangunan digunakan untuk menghalangi pandangan isi taman seperti air terjun, lentera batu, dan gazebo. Orang harus berjalan masuk sebelum dapat melihat isi taman. Teknik ketiga yang disebut lanskap pinjaman (*shakkei*), pemandangan taman meminjam pemandangan alam di latar belakang seperti pegunungan, sungai, atau hutan yang berada di kejauhan.

■ Elemen dasar

☞ Air

Elemen dasar dalam taman Jepang adalah air, batu, dan tanaman. Selain sebagai sumber kehidupan, air digunakan untuk menyucikan benda dari dunia profan sebelum memasuki kawasan sakral.

☞ Tanaman

Bertolak belakang dari batu yang melambangkan keabadian, pohon, perdu, bambu, rumpun bambu, lumut, dan rumput adalah benda hidup yang tumbuh seiring dengan musim sebelum menjadi tua dan mati. Taman rumah teh hanya menggunakan tanaman berdaun hijau dan pohon maple yang daunnya menjadi merah di musim gugur.

Perbedaan antara lereng gunung, padang rumput, dan lembah dinyatakan dalam pemakaian berbagai macam spesies pohon dan perdu yang dipotong dan dipangkas hingga menyerupai berbagai bentuk. Pohon dan perdu juga dipakai sebagai penghubung antar dua lokasi pemandangan di dalam taman. Bukit-bukit buatan dibangun dari gundukan tanah.

Batu

Batu-batu disusun untuk menyerupai bentuk-bentuk alam seperti pegunungan, air terjun, dan pemandangan laut, dan dipilih berdasarkan bentuk, ukuran, warna, dan tekstur. Batu adalah elemen terpenting dalam taman karena dapat dipakai untuk melambangkan pegunungan, garis pantai, dan air terjun.

Batu-batu berukuran sedang digunakan sebagai batu pijakan (*tobiishi*, arti harfiah *batu loncatan*) yang dipasang bersela-sela di jalan setapak. Batu-batu yang menutup jalan setapak disebut batu ubin (*shikiishi*). Ketika berjalan di atasnya saat hari hujan, pakaian dan alas kaki akan terhindar dari percikan air, tanah, dan lumpur.

Di taman batu Jepang, hamparan pasir dan kerikil diratakan dengan penggaruk menjadi pola-pola yang melambangkan benda yang mengalir seperti awan dan arus air. Butiran pasir dan kerikil yang dipakai tidak berukuran terlalu halus karena mudah diterbangkan angin atau dihanyutkan oleh air hujan. Sebaliknya, butiran pasir dan kerikil yang berukuran terlalu besar akan sulit ditata dengan penggaruk. Pemilihan pasir dan kerikil juga mempertimbangkan warna. Pasir berwarna putih memberi kesan murni dan cemerlang di bawah sinar matahari, sedangkan pasir berwarna gelap mengesankan keheningan.

Batu untuk taman berasal dari pegunungan, pinggir laut, atau pinggir sungai, dan digolongkan menjadi tiga jenis: batuan sedimen, batuan beku, dan batuan malihan. Batuan sedimen biasanya memiliki permukaan yang halus dan bulat karena terkikis air, dipasang di pinggir kolam dan sebagai batu pijakan di jalan setapak. Batuan beku berasal dari gunung berapi dan biasanya memiliki bentuk dan tekstur yang kasar, sebagai batu pijakan atau sebagai elemen yang menonjol, misalnya diletakkan untuk melambangkan puncak gunung. Batuan malihan adalah batu keras yang biasanya dipasang di sekeliling air terjun atau aliran air.

🌿 Pagar

Di taman rumah teh dan taman Jepang model kolam di tengah (*shisen kaiyū*), pagar dan bangunan gerbang merupakan elemen penting dalam lanskap. Pagar secara garis besar terdiri dari pagar hidup (*ikigaki*) dari tanaman perdu yang dipangkas dan pagar buatan dari kayu atau bambu.

Pagar hidup berfungsi sebagai pembatas, penghalang pandangan, pelindung dari angin, api, dan debu, serta penghambat suara. Pagar bambu tembus cahaya (*sukashigaki*) disusun dari batang-batang bambu yang lebar-lebar jaraknya hingga pemandangan di balik pagar masih terlihat. Sebaliknya, pagar pembatas (*shaheigaki*) dibangun dari susunan bambu yang rapat dan membatasi pemandangan di baliknya.

Di dalam taman tidak digunakan dinding dari tanah yang dikeraskan, kayu, atau batu. Dinding hanya dipakai sebagai dinding luar pembatas taman.

🌿 Lentera

Setelah menjadi mode di taman-taman rumah teh, lentera batu akhirnya dipasang di berbagai taman Jepang karena keindahan dan kegunaannya.

🌿 Wadah air

Wadah batu berisi air (*tsukubai*) adalah perlengkapan standar taman rumah teh. Air dari *tsukubai* dipakai untuk mencuci tangan tamu sebelum mengikuti upacara minum teh. Wadah batu yang diletakkan di tanah disebut *tsukubai chōzubachi*

(disingkat *tsukubai*) karena orang yang mengambil air harus berjongkok (*tsukubau*). Setelah banyak dipasang di taman-taman, *tsukubai* akhirnya dijadikan perlengkapan standar di taman-taman rumah teh.

Jembatan

Dalam desain taman dengan air sebagai subjek utama, jembatan adalah elemen dasar yang menambah harmoni dalam lanskap. Jembatan juga berfungsi sebagai penghubung bagian-bagian taman yang dipisahkan oleh air. Di taman batu Jepang, jembatan batu dibangun untuk memberi kesan bahwa di bawah jembatan ada "air" yang mengalir.¹⁵

Ciri Taman Zen

Taman batu Jepang , arti harfiah: lanskap kering) atau taman Zen adalah salah satu gaya dalam taman Jepang. Taman jenis ini tidak menggunakan air. Lanskap alam dilukiskan dengan batu dan pasir yang melambangkan kolam dan aliran air. Orang yang melihat diminta untuk berimajinasi bahwa hamparan pasir berwarna putih dan kerikil adalah permukaan air. Jembatan dibangun untuk memberi kesan ada aliran air di bawahnya. Pola-pola pada hamparan pasir ditata dengan penggaruk bambu untuk melambangkan aliran air.

¹⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Jepang

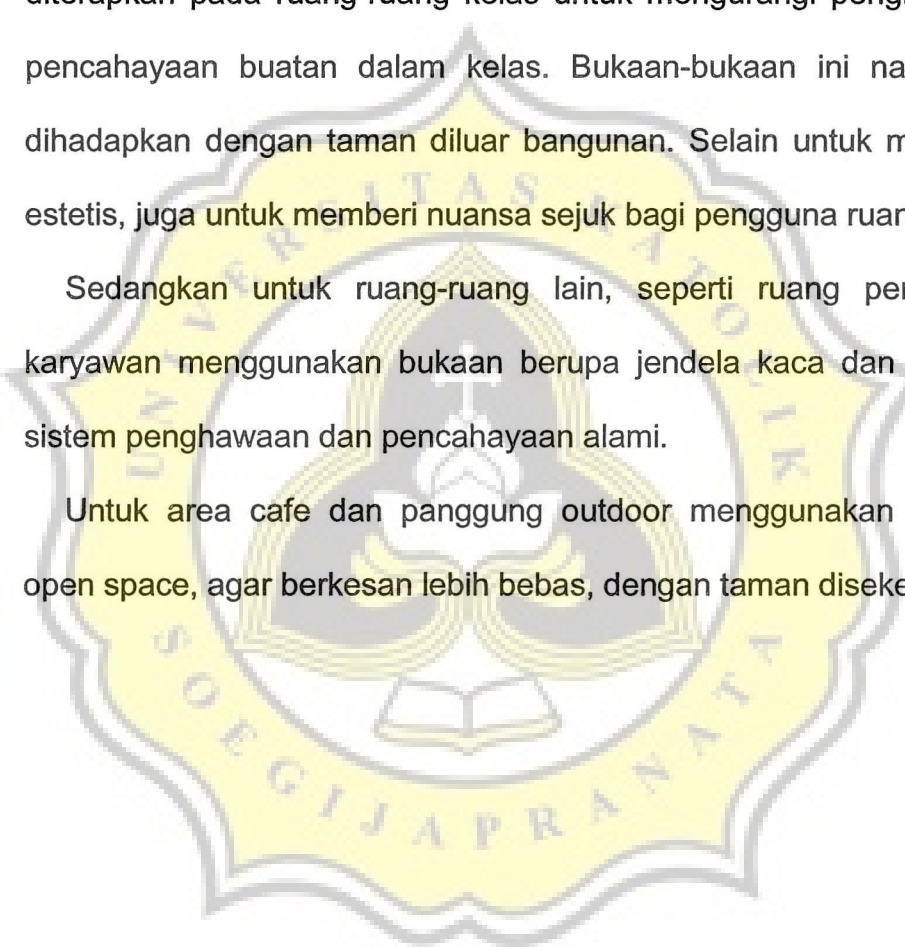
4.2.3 Implementasi desain

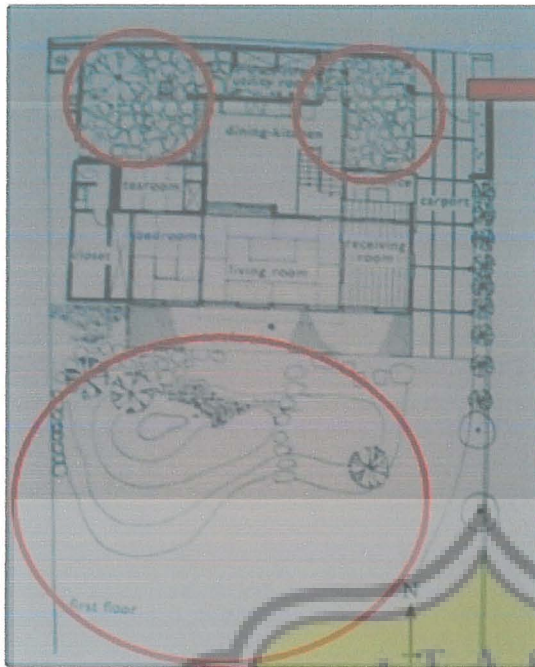
Dalam penataan ruang, sebisa mungkin ruang dalam terhubung dengan ruang luar baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu melalui pemberian jendela-jendela kaca, pintu geser, maupun ruang semi open space.

Bukaan-bukaan berupa jendela kaca, shoji dan pintu geser ini diterapkan pada ruang-ruang kelas untuk mengurangi penghawaan dan pencahayaan buatan dalam kelas. Bukaan-bukaan ini nantinya akan dihadapkan dengan taman diluar bangunan. Selain untuk memberi nilai estetis, juga untuk memberi nuansa sejuk bagi pengguna ruangan.

Sedangkan untuk ruang-ruang lain, seperti ruang pengelola dan karyawan menggunakan bukaan berupa jendela kaca dan shoji, untuk sistem penghawaan dan pencahayaan alami.

Untuk area cafe dan panggung outdoor menggunakan ruang semi open space, agar berkesan lebih bebas, dengan taman disekeliling ruang.



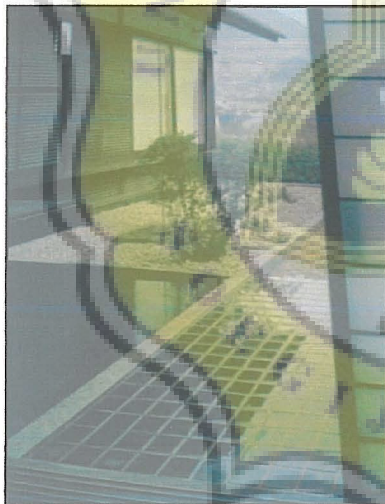


Keberadaan taman dalam bangunan Jepang merupakan hal yang mendasar, karena arsitektur Jepang sangat dekat dengan alam.

Proyek yang direncanakan ini nantinya akan dikelilingi oleh taman-taman, baik taman dalam maupun luar. Bangunan ini juga nantinya didesain agar berinteraksi dengan ruang luar.

Taman
Sumber : Contemporary Japanese Houses

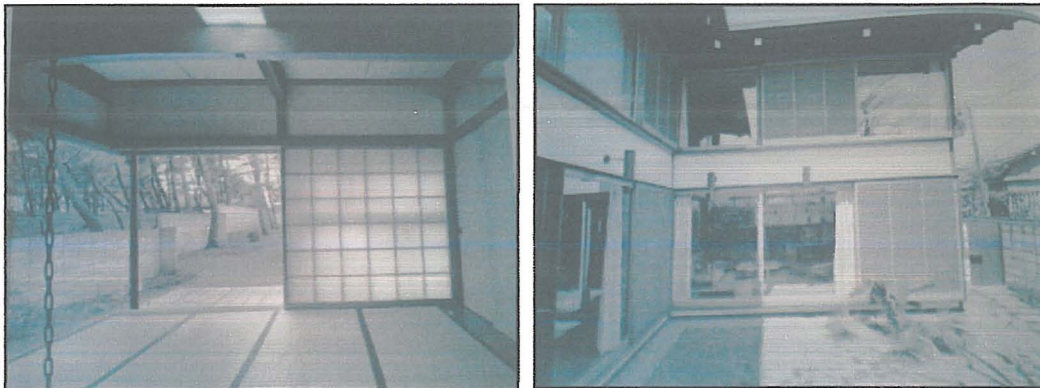
Gambar 5.38



Taman diletakan pada samping bangunan dan dibuat bukaan-bukaan besar pada dinding sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar.

Taman
Sumber : Contemporary Japanese Houses

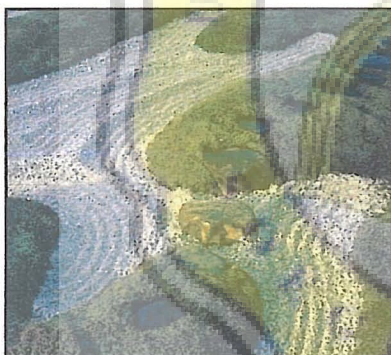
Gambar 5.39



Taman Belakang
Sumber : Contemporary Japanese Houses

Gambar 5.39 & 5.40

Taman-taman ini juga diletakan di bagian belakang bangunan, selain untuk menambah estetika, juga sebagai penyejuk lingkungan. Sama halnya dengan taman samping, nantinya akan dibuat bukaan-bukaan berupa pintu dan jendela sebagai penghubung antar ruang dalam dan luar.



Sand Art pada taman Jepang

Sumber : The Art of the Japanese Garden

Gambar 5.41 & 5.42



Karena bangunan yang direncanakan berlantai banyak, maka untuk memperkuat sinergi antara ruang luar dan ruang dalam pada lantai atas

bangunan. Dibuat taman-taman kering pada balkon, maupun ruang tengah bangunan agar kesan alami didalam ruangan tetap terasa.

Taman kering ini, terdiri dari pasir yang ditata sedemikian rupa dan ditambahkan dengan tanaman-tanaman bonsai pada sisi-sisi taman.



Bonsai

*Sumber : The Art of the
Japanese Garden
Gambar 5.43*

